

Arahan Penataan Permukiman Suku Bajo Dengan Kegiatan Usaha Berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Bajoe

Vera Vebriani^{1)*}, Ria Wikantari Rosalia²⁾, Wiwik Wahidah Osman³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: verarajuni@yahoo.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: w_wahidahosman@yahoo.com

ABSTRACT

Household business is one of the additional activities that is able to provide more income for the fishing community. Efforts by utilizing the potential of marine products become very promising activities to improve the economy of the fishing community. Bajo Tribe fishermen in the Bajoe Village live and live on the coast forming a special settlement with slum conditions without being equipped with facilities and infrastructure to support business activities. Bajo people have a business of processing seafood and selling food and daily necessities to support their daily needs apart from fishing. The Bajo people use the house and yard as a business space in a simple and limited way. One obstacle in business activities is the lack of capital and creativity owned by the community. This study aims to identify and explain the characteristics of the types of fishing community businesses, analyze the condition of the building and environmental structure, identify the availability and condition of infrastructure facilities supporting the business activities of the fishing community, and compile directions for the settlement of Bajo Tribes based on Household Enterprises (UBR). The results of this study are in the form of direction of settlement structuring with household-based business activities in the form of institutional cooperation, development of human resources (HR), development and growth of UBR, and improving the quality of settlement facilities and infrastructure.

Keywords: Structuring, Settlements, Bajo Tribes, Household Based Enterprises

ABSTRAK

Usaha rumah tangga merupakan salah satu kegiatan tambahan yang mampu memberi pendapatan lebih bagi masyarakat nelayan. Usaha dengan memanfaatkan potensi hasil laut menjadi kegiatan yang sangat menjanjikan peningkatan ekonomi masyarakat nelayan. Nelayan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe hidup dan bermukim di pesisir pantai membentuk satu permukiman khusus dengan kondisi lingkungan kumuh tanpa dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan-kegiatan usaha. Masyarakat Suku Bajo memiliki usaha pengolahan hasil laut dan penjualan kebutuhan bahan makanan dan bahan kebutuhan sehari-hari untuk menunjang kebutuhan hidup selain dari hasil melaut. Masyarakat Suku Bajo memanfaatkan rumah dan halaman rumah sebagai ruang berusaha secara sederhana dan terbatas. Salah satu kendala dalam kegiatan usaha adalah kekurangan modal dan kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik jenis-jenis usaha masyarakat nelayan, menganalisis kondisi tata bangunan dan lingkungan, mengidentifikasi ketersediaan dan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan usaha masyarakat nelayan, dan menyusun arahan penataan permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe berbasis Usaha Rumah Tangga (UBR). Hasil penelitian ini berupa arahan penataan permukiman dengan kegiatan usaha berbasis rumah tangga berupa kerjasama kelambagaan, pembinaan sumberdaya manusia (SDM), pengembangan dan penumbuhan UBR, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana permukiman.

Kata Kunci: Penataan, Permukiman, Suku Bajo, Usaha Berbasis Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Indonesia dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 6,26 juta ton per tahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton yang dapat ditangkap di perairan

Indonesia. Namun demikian, pemanfaatan potensi perikanan laut Indonesia belum secara signifikan dapat memberi kekuatan dan peran yang kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Indonesia (Adiwasmito, 2012). Kabupaten Bone memiliki potensi kelautan dan perikanan yang

*Corresponding author.

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

sangat besar. Kabupaten ini memiliki garis pantai 138 km dengan luas 101.638 Ha dan hasil perikanan laut sebesar 18,578.4 ton/tahun dan Kabupaten Bone memiliki nelayan Suku Bajo yang terkenal sebagai pelaut handal. Potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Kabupaten Bone (Dwi Ganang, 2013).

Sebagai masyarakat nelayan yang sumber mata pencaharian hanya mencari hasil laut, menjadikan beberapa masyarakat Suku Bajo pada klasifikasi rumah tangga miskin (KKLP STKIP Bone, 2012). Sebagian masyarakat hanya mengandalkan hasil laut untuk pendapatan. Masyarakat tidak produktif jika saat musim angin kencang karena nelayan tidak dapat melaut. Adapun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik jenis-jenis usaha masyarakat nelayan, menganalisis kondisi tata bangunan dan lingkungan, mengidentifikasi ketersediaan dan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan usaha masyarakat nelayan, dan menyusun arahan penataan permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe berbasis Usaha Rumah Tangga (UBR).

KAJIAN PUSTAKA

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang meliputi lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011). Menurut Osman dan Amin (2012), rumah dapat diartikan sesuai dengan konteks kita melihatnya, demikian pula dengan fungsinya. Rumah bukan sekedar bangunan, tetapi juga merupakan suatu konteks yang memberi peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungannya. Berdasarkan John Silas (1993) dalam Osman dan Amin (2012), Rumah produktif adalah rumah-rumah yang digunakan untuk usaha (produktif) atau dengan kegiatan ekonomi. Selanjutnya menurut Osman dan Amin (2012), bentuk produktif merupakan fungsi lebih dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi rakyat yang dikenal dengan sebutan *Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBR).

Menurut Biro Statistik dalam Musdalifah (2012), industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah perusahaan yang menggunakan tenaga kerja di bawah 4 orang. Tata bangunan dan lingkungan meliputi uraian tentang sempadan bangunan, kepadatan bangunan, dan orientasi bangunan. Garis Sempadan Bangunan memiliki arti sebuah garis yang membataskan jarak bebas minimum dari sisi terluar sebuah massa bangunan terhadap batas alahan yang dikuasai. Pengertian ini dapat disimpulkan bahwa GSB adalah batasan bangunan yang diperbolehkan untuk dibangun rumah atau gedung (Undang-undang No.28 Tahun 2002).

Kepadatan Bangunan adalah jumlah bangunan di atas satu luasan lahan tertentu. Kepadatan bangunan dinyatakan dalam bangunan/Ha. Kemudian menurut Kementerian PU, orientasi bangunan adalah peninjauan untuk menunjukkan arah dan tempat bangunan berada. Sarana penunjang UBR meliputi pewadahan kegiatan produksi dan pewadahan kegiatan pemasaran. Wadah produksi meliputi sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, sedangkan wadah pemasaran meliputi sarana pendukung kegiatan jual beli hasil produksi.

Menurut Permen Perumahan Rakyat RI nomor 16 tahun 2006, prasarana perumahan kawasan industri adalah kelengkapan dasar fisik perumahan kawasan industri yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dan mengembangkan berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan fungsi industri sebagaimana mestinya, berupa jaringan persampahan dan limbah, jaringan transportasi, jaringan drainase, dan jaringan listrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai kondisi eksisting permukiman Suku Bajo pada Kelurahan Bajoe. Populasi berupa unit hunian sebanyak 475 unit rumah, dengan jumlah sampel sebanyak 83 unit dimana populasi dibagi menjadi

beberapa sub populasi berdasarkan segmen, sebagai berikut:

Tabel 1. Sub populasi

Sub Populasi	Jumlah Rumah (unit)
Rumah di daratan	240
Rumah di peralihan	125
Rumah di atas laut	110
Jumlah Populasi	475

Tabel 2. Sampel tiap sub populasi

Sub Populasi	Sampel (unit)
Rumah di daratan	42
Rumah di peralihan	21
Rumah di atas laut	19
Jumlah Populasi	83

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi lapangan ataupun wawancara terhadap beberapa narasumber terkait dengan perkembangan pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir saat ini, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dengan melakukan survei institusional. Penelitian ini juga menggunakan data data nominal dan ordinal. Data nominal berupa data yang hanya digolongkan secara terpisah berdasarkan diskrit atau kategori, sedangkan data ordinal merupakan data yang memiliki peringkat atau ditingkatkan.

Tahap analisis data dari penelitian ini sebagai berikut: 1) mengidentifikasi karakteristik jenis usaha rumah tangga masyarakat nelayan menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, serta analisis SWOT; 2) mengidentifikasi kondisi tata bangunan dan lingkungan permukiman menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan komparatif; 3) mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha rumah tangga menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, evaluasi (standar normatif), dan analisis spasial; dan 4) mengemukakan arahan penataan permukiman menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Bajo membangun permukiman dengan luas wilayah sebesar 12 Ha dengan total hunian sebanyak 475 unit rumah. Secara administrasi Permukiman Bajoe berbatasan dengan Lingkungan

Rompe di sebelah selatan, Lingkungan Pao di sebelah barat, Lingkungan Appasareng di sebelah utara, dan Teluk Bone di sebelah timur.

Kondisi topografi Lingkungan Bajo berada di daerah pantai dan dataran rendah mulai dari ketinggian 0-5 m di atas permukaan laut. Tingkat pendapatan masyarakatnya masih sangat rendah. Lebih jelas tingkat pendapatan masyarakat Suku Bajo per bulannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat pendapatan masyarakat suku bajo

Jumlah Pendapatan (Rp/Bulan)	Klasifikasi	Jumlah	
		KK	%
< 500.000	Sangat Rendah	35	42
500.000 – 1.500.000	Rendah	28	34
1.500.000 – 2.500.000	Sedang	17	20
2.500.000 – 3.500.000	Tinggi	3	4
Jumlah		83	100

Tabel 4. Jumlah pemilik UBR

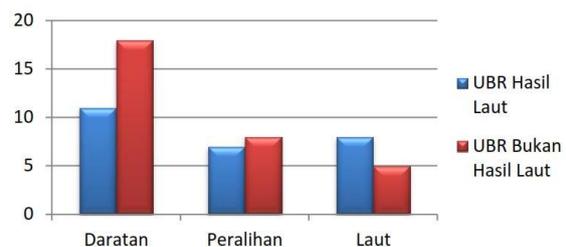
Zona	Memiliki UBR		Tidak Memiliki UBR	
	unit	%	unit	%
Daratan	29	51	13	50
Peralihan	15	26	7	27
Laut	13	23	6	23
Jumlah	57	100	26	100

Permukiman Suku Bajo merupakan permukiman nelayan dengan kegiatan utama melaut dan UBR. Masyarakat dengan UBR sebanyak 69% dan tidak memiliki UBR sebanyak 31%.

Tabel 5. Jumlah usaha berbasis rumah tangga

Zona	Hasil Laut		Bukan Hasil Laut	
	Unit	%	Unit	%
Daratan	11	42	18	58
Peralihan	7	27	8	26
Laut	8	31	5	16
Jumlah	26	100	31	100

Pada zona daratan usaha bukan hasil laut lebih banyak dibanding usaha hasil laut. Zona peralihan usaha bukan hasil laut lebih banyak dibanding usaha hasil laut. Pada zona laut usaha hasil laut lebih banyak dibanding usaha bukan hasil laut.



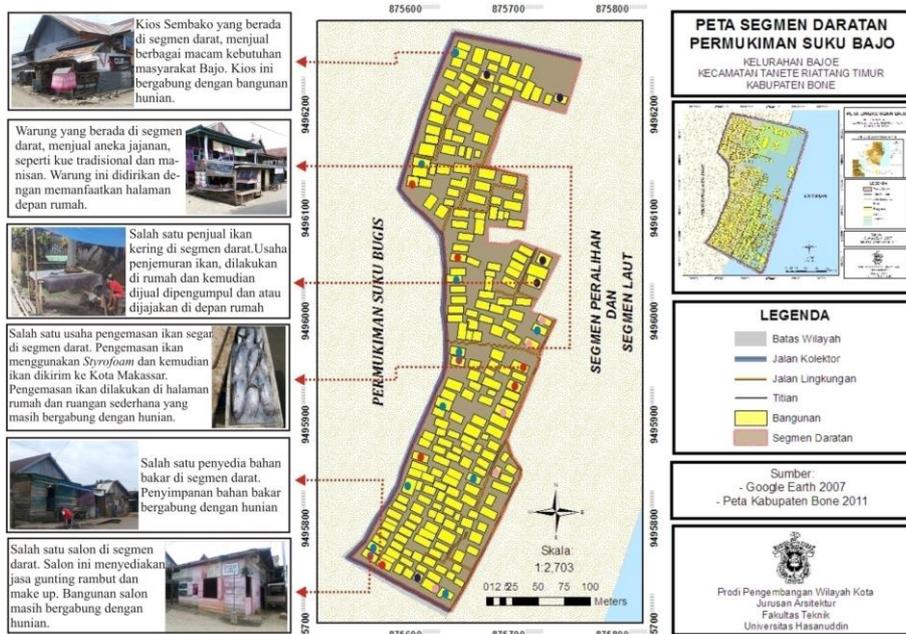
Gambar 1. Diagram jumlah UBR berdasarkan kategori

Tabel 6. Jumlah jenis UBR di Permukiman Suku Bajo

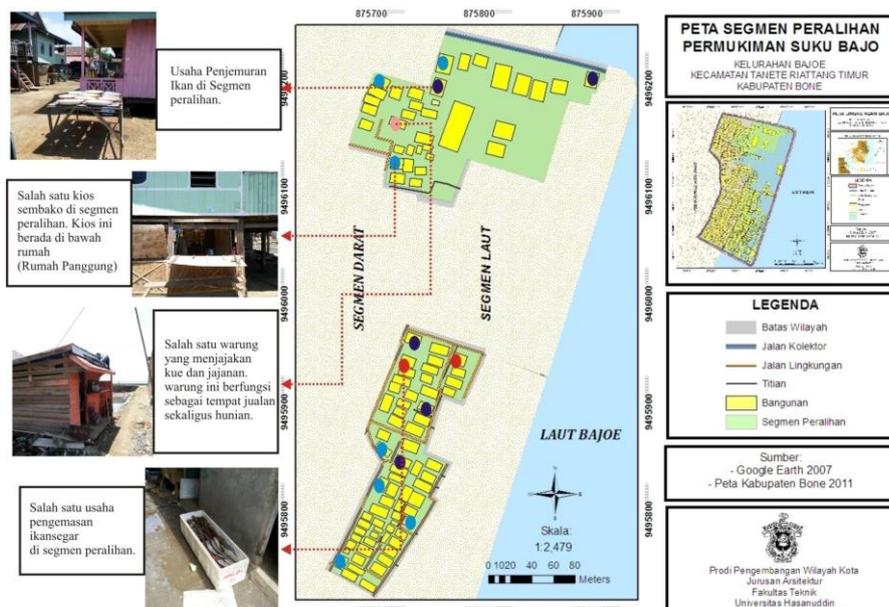
Jenis UBR	Kategori UBR	Zona		
		Darat	Peralihan	Laut
Penjemuran Ikan	Hasil laut	5	5	2
Penjemuran Rumput Laut	Hasil laut	-	-	2
Pengolahan Teripang	Hasil laut	-	-	2
Pengemasan Ikan	Hasil laut	6	2	-
Rumah Makan	Hasil laut	-	-	2
Pembuatan Kue dan Manisan	Bukan hasil laut (Makanan)	5	1	-
Kios Sembako	Bukan hasil laut (Bahan Makanan)	10	7	3
Salon	Bukan hasil laut (Jasa)	2	-	-
Penyedia bahan bakar	Bukan hasil laut (Jasa)	1	-	2
Jumlah		29	15	13

Usaha sembako merupakan usaha yang paling banyak dilakukan disetiap zona sedangkan usaha

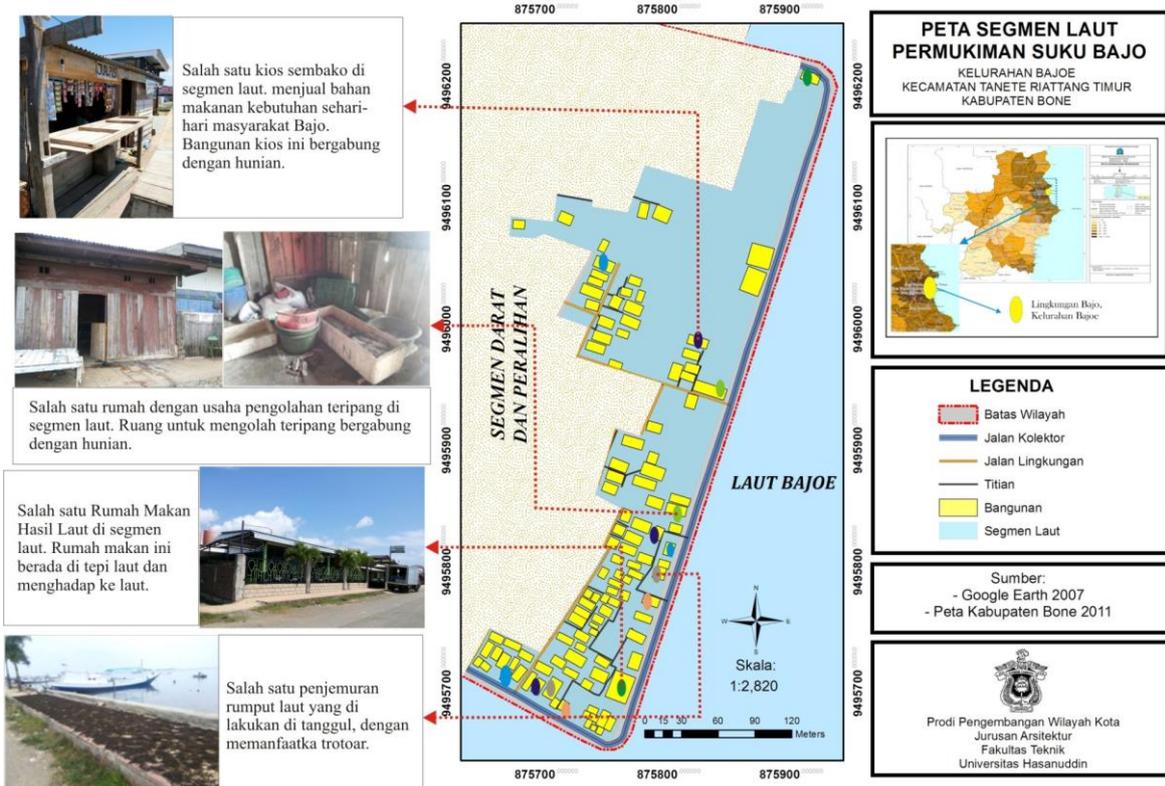
pengolahan teripang dan penjemuran rumput laut kurang dilakukan.



Gambar 2. Peta analisis persebaran UBR di segmen darat
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 3. Peta Analisis Persebaran UBR di Segmen Peralihan
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 4. Peta analisis persebaran UBR di segmen laut
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014

Kegiatan UBR memiliki bahan baku usaha berupa bahan baku hasil laut dan bukan hasil laut. Sumber bahan baku UBR berupa bahan baku dari dalam dan dari luar kawasan permukiman.

Tabel 6. Jenis Bahan Baku UBR

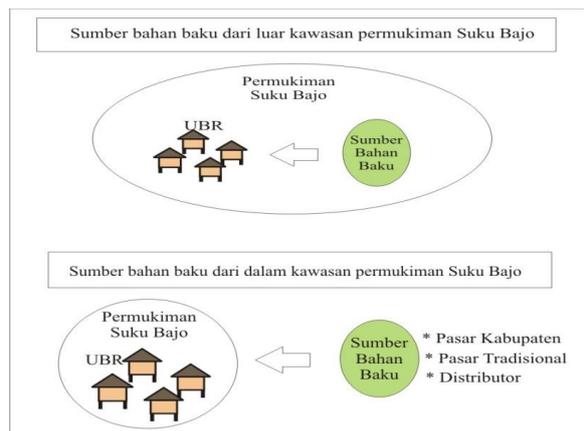
No.	UBR	Jenis Bahan Baku
1	Penjemuran Ikan	Hasil laut
2	Penjemuran Rumput Laut	Hasil laut
3	Pengolahan Teripang	Hasil laut
4	Pengemasan Ikan	Hasil laut
5	Rumah Makan	Hasil laut
6	Pembuatan Kue dan Jajanan	Bukan hasil laut
7	Kios Sembako	Bukan hasil laut
8	Salon	Bukan hasil laut
9	Penyedia bahan bakar	Bukan hasil laut

Bahan baku hasil laut berupa bahan mentah yang diolah menjadi makanan dan bahan makanan, sedangkan bahan baku bukan hasil laut berupa bahan mentah yang diolah menjadi makanan.

Tabel 7. Jumlah UBR Berdasarkan Sumber Bahan Baku

Sumber Bahan Baku	Jumlah UBR	
	unit	%
Dari dalam Kawasan	26	46
Dari luar Kawasan	31	54
Jumlah	57	100

Persentasi pemilik UBR yang memperoleh bahan baku dari dalam kawasan permukiman Suku Bajo mencapai 46%, sedangkan pemilik UBR yang memperoleh bahan baku dari luar kawasan permukiman Suku Bajo mencapai 54% dari total 57 masyarakat yang memiliki usaha rumah tangga di permukiman Suku Bajo.



Gambar 5. Pola sumber bahan baku UBR di Permukiman Suku Bajo

Potensi dan permasalahan UBR dianalisis berdasarkan SWOT yang ditinjau dari empat aspek yaitu, kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman. Hasil identifikasi SWOT dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Identifikasi SWOT UBR di Permukiman Suku Bajo

No	Kata Kunci	Keterangan
1	<i>Strength</i> (Kekuatan)	1. Masyarakat yang bermata pencaharian nelayan
		2. Hasil laut Kabupaten Bone mencapai 28.059,7 ton/tahun
		3. Usaha pengolahan hasil laut
		4. Keahlian dan minat masyarakat mengolah hasil laut
		5. Lokasi permukiman dekat dengan pelabuhan penyeberangan Bajoe
		6. Terdapat Pasar Bajoe sebagai tempat memasarkan produk dan tempat mendapatkan bahan baku
2	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	1. Belum memiliki identitas sendiri
		2. Tidak adanya sarana penjemuran hasil laut
		3. Tidak adanya sarana pemasaran
		4. Kurangnya modal untuk melakukan usaha rumah tangga
		5. Masyarakat pelaku usaha masih kurang inovatif dan kreatifitas usaha
3	<i>Opportunity</i> (Peluang)	1. Jumlah penumpang kapal penyerangan di Pelabuhan Bajoe cukup tinggi
		2. Sebagai salah satu tujuan wisata
4	<i>Threat</i> (Ancaman)	1. Persaingan usaha pengolahan hasil laut dengan Suku Bugis yang berada diluar kawasan.

Strategi-strategi UBR di permukiman Suku Bajo sebagai upaya penanganan potensi dan permasalahan dikehutahu melalui analisis SWOT berikut:

Tabel 9. Analisis SWOT UBR

<i>Strength-Opportunity (SO)</i>	<i>Weakness-Opportunity (WO)</i>
Mengembangkan kawasan pusat pengolahan hasil laut (S1, S2, S3, S4,S6, O1 dan O2)	Mengembangkan pemasaran hasil produksi (W1, W3, O1 dan O2)
Mengembangkan pusat penjualan oleh-oleh khas suku bajo berupa panganan hasil laut (S3, S5, O1 dan O2)	Menyediakan wadah menjemur hasil laut (W2, O1 dan O2)
	Menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga penyedia pinjaman usaha (W4, D1 dan D2)

<i>Strenght-Threat (ST)</i>	<i>Weakness-Threath (WT)</i>
Melakukan pembinaan SDM berupa pelatihan dan konsultasi usaha rumah tangga serta pelatihan pengolahan hasil laut (S1, S2, S3, S4, S5, S6 dan T1)	Meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam pemasaran produk (W1, W3, dan T1)
	Mengadakan lembaga pelatihan dan pembinaan (W1, W5, dan T1)
	Mengadakan kerjasama dengan lembaga peminjaman modal usaha (W4 dan T1)

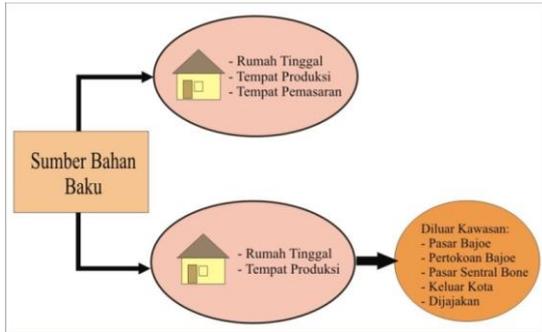
Garis sempadan belum memenuhi ketentuan standar UU nomor 28 tahun 2002 dimana standar seharusnya GSB 3-5 meter eksisting 0-1 meter. Berdasarkan keputusan Menteri PU No. 378/KPTS/1987 mengenai Klasifikasi kepadatan bangunan, jika nilai kepadatan bangunan diantara >81 unit/Ha tergolong dalam kepadatan sangat tinggi, maka tingkat kepadatan bangunan di permukiman Suku Bajo sangat tinggi dengan angka 176 unit/Ha.

Orientasi bangunan pada permukiman Suku Bajo menghadap ke jalan dan ke laut. Bangunan yang menghadap ke laut masih mempertahankan kosmolgi hidup Suku Bajo yaitu laut. Laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Suku Bajo sehingga Suku Bajo menghargai laut dan enggan membelakangi laut.



Gambar 6. Orientasi bangunan Suku Bajo

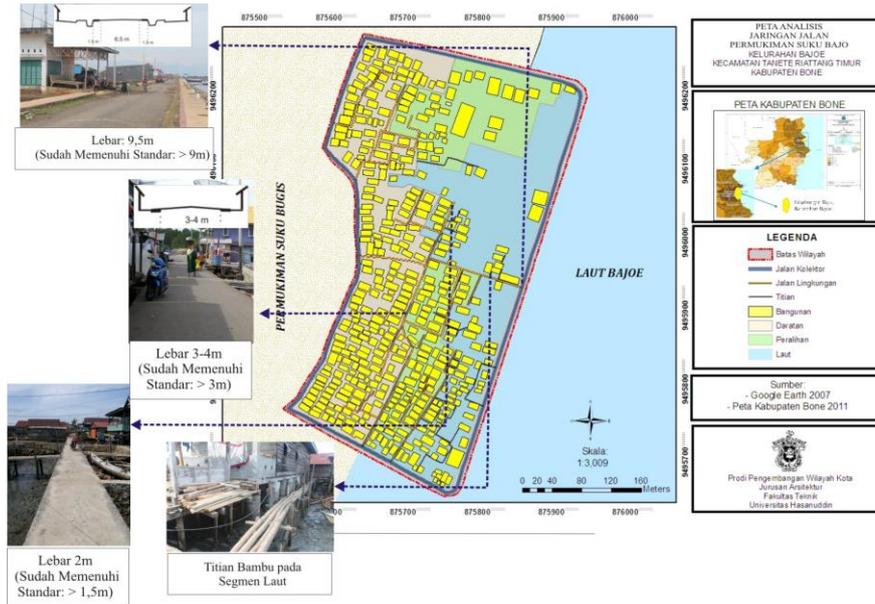
Usaha berbasis rumah tangga (UBR) di permukiman suku Bajo, mejadikan rumah tinggal tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi menjadi wadah produksi dari UBR utamanya pada usaha yang memerlukan proses pengolahan sebelumnya seperti usaha pengolahan hasil laut seperti pengeringan ikan, pengemasan ikan, pengolahan teripang, dan penjemuran rumput laut.



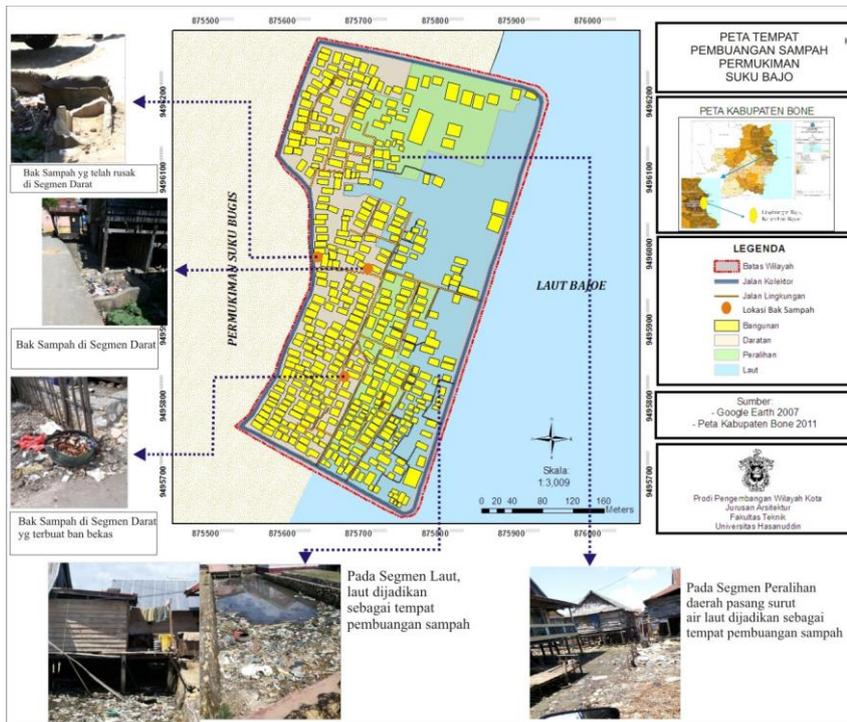
Gambar 7. Pola pemasaran hasil UBR

Tabel 10. Jumlah pengguna moda transportasi berdasarkan jenisnya

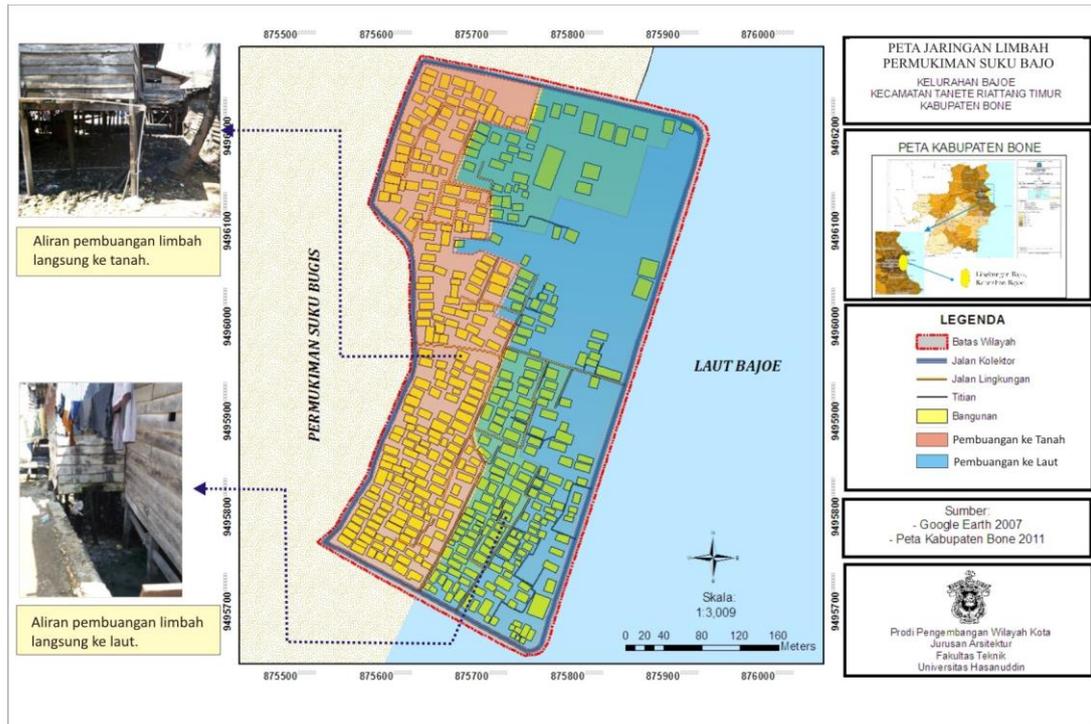
Jenis Moda	Jumlah Pengguna	
	KK	%
Mobil Pribadi	2	2
Motor Pribadi	39	47
Angkutan Umum (<i>pete-pete</i>)	22	27
Ojek	20	24
Jumlah	83	100



Gambar 8. Peta Analisis kesesuaian standar lebar jalan
Sumber: Google Earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 9. Peta Analisis persampahan Perumahan Suku Bajoe
Sumber: Google Earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 10. Peta analisis jaringan air limbah
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014

Tabel 11. Persentasi Penggunaan Sumber Air Permukiman Suku Bajo

Zona	PDAM		Sumur Bor		Jumlah
	Rumah	%	Rumah	%	
Daratan	5	12	37	88	42
Peralihan	0	0	22	100	22

Zona	PDAM		Sumur Bor		Jumlah
	Rumah	%	Rumah	%	
Laut	3	16	16	84	19

Pada permukiman Suku Bajo sebanyak 10% masyarakat menggunakan PDAM dan 90% menggunakan sumur bor.

Tabel 12. Analisis kualitas dan kuantitas air

Sumber Air	Kualitas Fisik	Kualitas Baik dan Layak Minum	Jumlah yang Cukup	Harga Murah dan Terjangkau
PDAM	Jernih dan Tidak Berbau	Kualitas baik tanpa perlu pengolahan, dan hanya pengolahan seperti di masak terlebih dahulu sebelum diminum.	PDAM mampu memenuhi kebutuhan semua pelanggannya di permukiman Suku Bajo, dengan debit air yang stabil walaupun saat musim kemarau.	Sesuai ketentuan Perusahaan Air Minum Daerah.
Sumur Bor	Jernih dan Tidak Berbau	Kualitas baik tanpa perlu pengolahan, dan hanya pengolahan seperti di masak terlebih dahulu sebelum diminum.	Sumber sumur bor berasal dari 9 sumur yang berada di Lingkungan Pao-pao, dan melayani 90% masyarakat Suku Bajo, dengan debit air yang stabil walaupun saat musim kemarau.	Untuk sumur bor, masyarakat hanya memerlukan dana pengadaan pipa dan mesin pompa air. Untuk biaya sehari-hari hanya berupa biaya listrik untuk mengalirkan air dari sumur ke rumah-rumah dan bak penampungan.

Jaringan darinase di permukiman ini masih kurang baik. Dimana semestinya setiap jalan yang terdapat dikawasan ini disertai dengan saluran drainase di bahu kiri dan kananya. Namun yang terjadi hanya ada satu jalan yang memiliki darinase.



Gambar 11. Jalan tanpa saluran drainas

Tabel 13. Penggunaan daya listrik Permukiman Suku Bajo

Segmen	Daya Listrik		
	450 Watt (unit)	900 Watt (unit)	1300 Watt (unit)
Darat	21	13	8
Peralihan	14	6	2
Laut	10	7	2
Jumlah	45	26	12

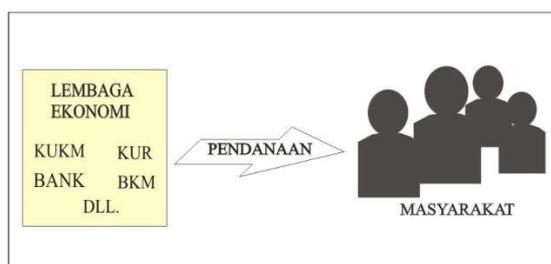
Tabel 14. Analisis SWOT

Strength-Opportunities (SO)	Weakness-Opportunities (WO)
Mengembangkan kawasan pusat pengolahan hasil laut dengan memanfaatkan rumah sebagai ruang produksi	Mengembangkan pemasaran hasil produksi
Mengembangkan pusat penjualan oleh-oleh hasil laut khas Suku Bajo	Menyediakan wadah menjemur hasil laut
	Menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga penyedia pinjaman modal usaha
	Mengembangkan pengelolaan sampah di lingkungan permukiman yang kemudian terintegrasi dengan pengelolaan sampah Kota Watampone
Strength-Threat (ST)	Weakness-Threat (WT)
Melakukan pembinaan SDM berupa pelatihan dan konsultasi usaha rumah tangga serta pelatihan pengolahan hasil laut	Meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran produk
Pengembangan sarana pewadahan sampah dengan penyediaan TPS lingkungan	Mengadakan lembaga pelatihan dan konsultasi
Pengembangan listrik tenaga surya untuk melayani kebutuhan listrik industri dan pemasaran	Mengadakan kerjasama dengan lembaga peminjaman modal usaha
Pengadaan pusat penjualan oleh-oleh yang ditunjang dengan sarana parkir dan jalur pejalan kaki untuk menghindari kemacetan	Mengadakan pengelolaan sampah utamanya sampah hasil UBR
	Mengadakan pengelolaan air limbah utamanya limbah sisa UBR
	Pengadaan saluran drainase lingkungan dan drainase jalan

Penggunaan listrik lebih banyak dengan daya 450 watt yaitu 47 unit rumah dan paling sedikit daya 1300 watt yaitu 12 unit rumah. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah dan kebutuhan akan listrik yang masih sedikit.

ARAHAN PENATAAN

Kegiatan usaha industri adalah kegiatan yang menghasilkan barang dari bahan mentah menjadi barang jadi atau dari barang setengah jadi menjadi barang jadi. Strategi pengembangan UBR meliputi, kerjasama kelembagaan, pembinaan sumberdaya manusia, pengembangan dan penumbuhan UBR.



Gambar 12. Skema kerjasama lembaga dengan masyarakat

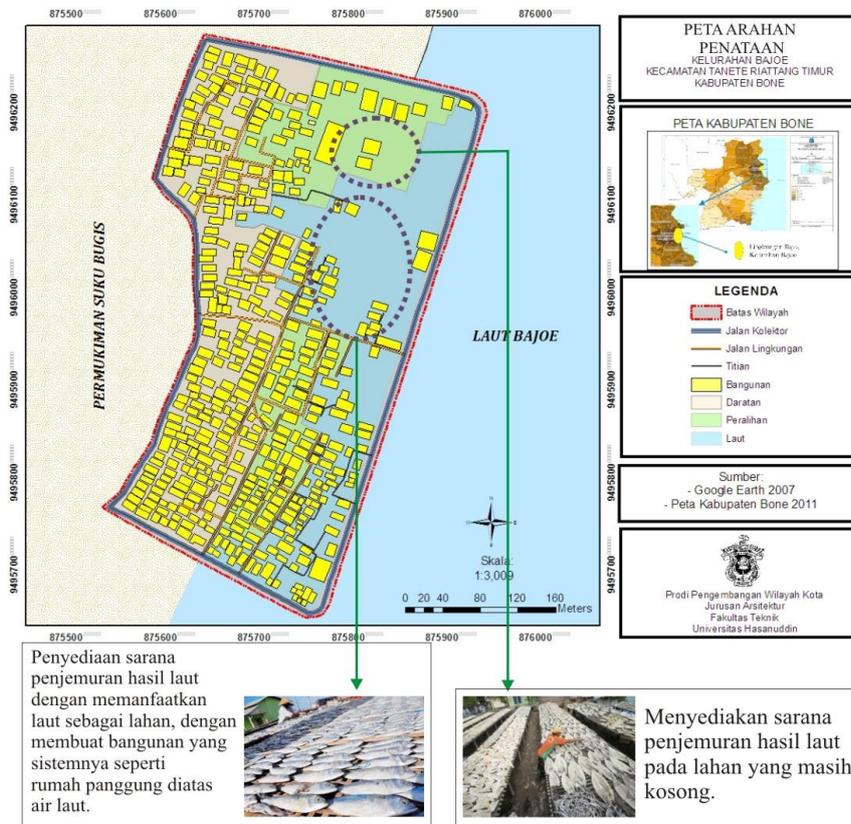
Lembaga kemitraan yang mewadahi masyarakat nelayan, dengan memberi pinjaman untuk

membuka usaha. Peminjaman modal usaha dapat berupa pembiayaan bagi hasil dan atau pembiayaan pengembalian pinjaman dengan sistem cicilan. Pembinaan sumberdaya melalui lembaga yang mampu memberikan pembinaan kepada masyarakat dengan pembentukan lembaga lokal, organisasi sosial atau LSM untuk pendidikan, pelatihan dan konsultasi usaha kecil. Menyediakan ruang pelatihan dan konsultasi, serta menyediakan tenaga konsultan profesional dan tenaga pembimbing. Pengembangan UBR yaitu pengembangan kualitas dan kuantitas usaha-usaha yang telah ada, sedangkan penumbuhan yaitu menciptakan usaha baru yang belum dan berpotensi untuk, seperti pembuatan bakso ikan, abon ikan, dll.

Penataan sarana penunjang UBR berupa pengadaan wadah produksi dan pemasaran. Penyediaan wadah produksi berupa pengadaan ruang menjemur hasil laut dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong pada kawasan permukiman Suku Bajo. Penyediaan wadah pemasaran berupa pembangunan pusat penjualan oleh-oleh dan rumah makan hasil laut

memanfaatkan lahan yang masih kosong di segmen laut, membangun kios-kios yang

dilengkapi dengan jalur pejalan kaki dan area parkir kendaraan.



Gambar 13. Peta arahan penyediaan sarana penjemuran hasil laut
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 14. Peta arahan wahana pemasaran oleh-oleh hasil UBR
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014

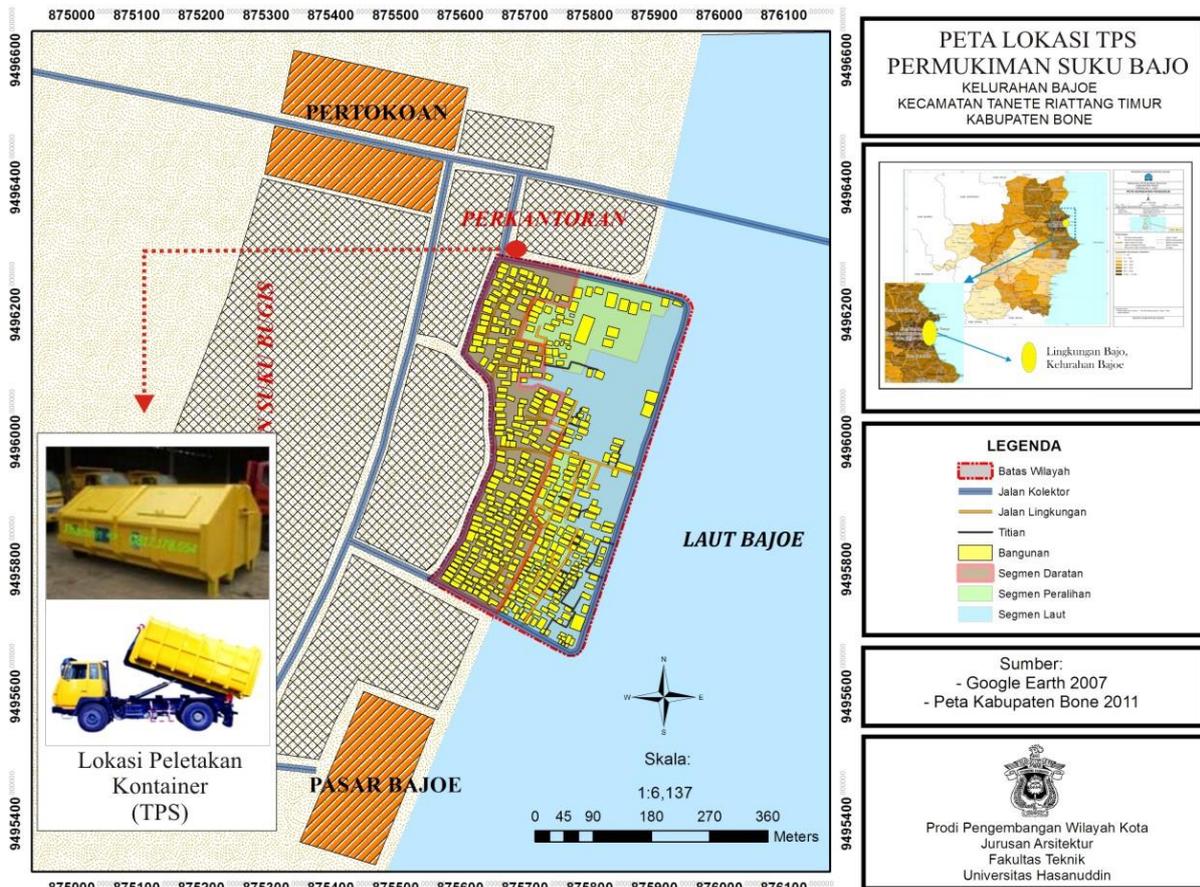
Penataan prasarana penunjang UBR meliputi jaringan transportasi, air limbah, air bersih, drainase, dan listrik. Perencanaan jaringan transportasi melalui penataan area parkir dan jalur pejalan kaki untuk menunjang kegiatan jual beli pada zona penjualan oleh-oleh dan rumah makan hasil laut.



Gambar 15. Area parkir dan jalur pejalan kaki



Perencanaan jaringan persampahan berupa penataan sarana dan prasarana persampahan melalui penyediaan wadah persampahan dan pengolahan sampah lingkungan serta sampah hasil UBR.

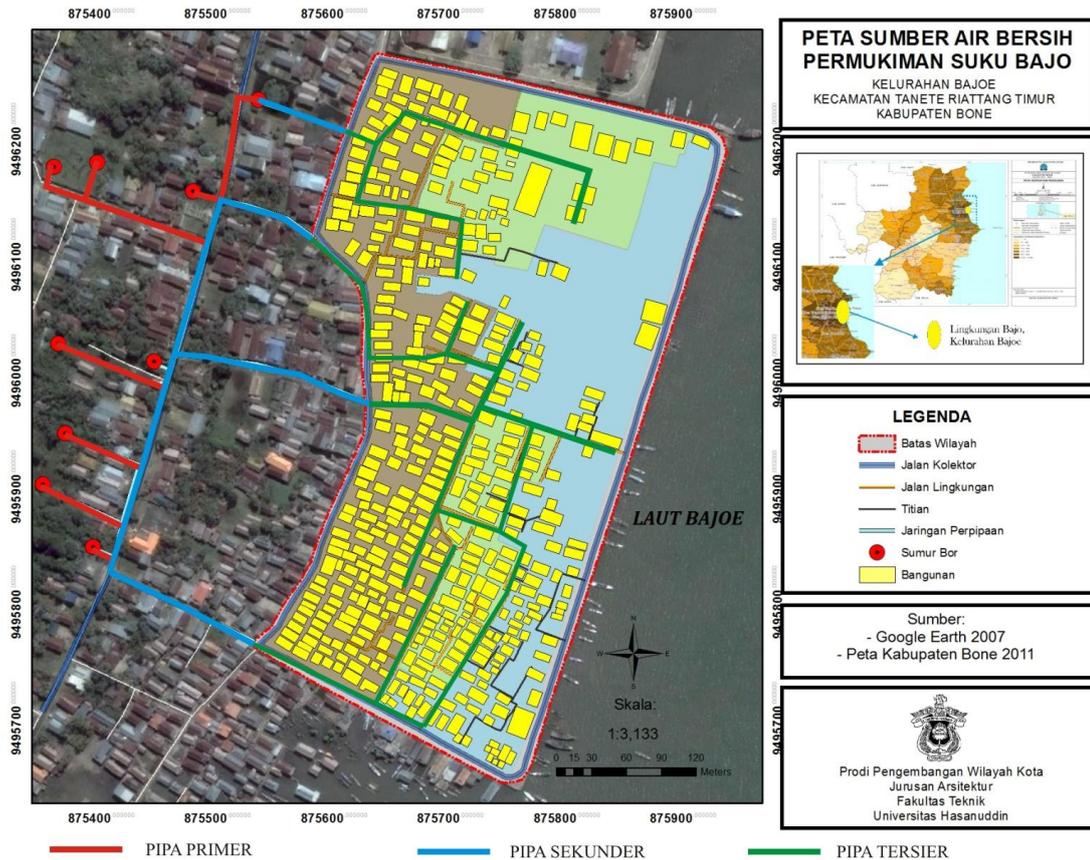


Gambar 16. Peta penataan jaringan persampahan di Permukiman Suku Bajo

Sumber map: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014; Sumber foto: dokumentasi survei penulis, 2014

Perencanaan jaringan air limbah dilakukan melalui pengadaannya berupa pembangunan saluran dan perpipaan untuk mengalirkan air buangan ke bak peresapan dengan sistem *on-site-sanitation*.

Selanjutnya, perencanaan jaringan air bersih dilakukan dengan mengganti jaringan perpipaan yang ada menjadi jaringan pipa yang memiliki hirarki jaringan pipa primer, sekunder, dan tersier.



Gambar 17. Peta perpipaan air bersih
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2014



Gambar 18. Penataan saluran drainase tersier

Demi mencukupi kebutuhan masyarakat UBR akan kebutuhan listrik dalam kegiatan usaha, maka diperlukan teknologi panel surya, dimana sumber listrik berasal dari pembangkit listrik tenaga surya.

KESIMPULAN

Karakteristik jenis usaha berbasis rumah tangga (UBR) di permukiman Suku Bajo didominasi oleh usaha berbahan baku bukan hasil laut berupa bahan makanan. Kondisi tata bangunan dan lingkungan permukiman Suku Bajo berdasarkan garis sempadan bangunan belum memenuhi standar di segmen darat, begitu pula pada segmen peralihan dan laut yang tidak memiliki sempadan. Tingkat kepadatan bangunan sangat tinggi berada di atas 81 unit/Ha pada semua segmen. Orientasi

bangunan lebih mengikuti ke arah jalan, hanya rumah-rumah di segmen laut yang masih menghadap ke laut. Sarana penunjang kegiatan UBR di permukiman Suku Bajo belum terpenuhi, minimnya ruang penjemuran di semua segmen menimbulkan krisis ruang produksi. Selain itu, prasarana persampahan dan limbah permukiman belum tersedia di semua segmen sehingga tidak dapat menunjang kegiatan UBR. Oleh karena itu, arahan penataan permukiman dengan kegiatan usaha berbasis rumah tangga adalah dengan kerjasama kelembagaan (Lembaga ekonomi dari pemerintah maupun swasta), pembinaan sumber daya manusia (SDM), pengembangan dan penumbuhan UBR, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwasmito (2012). *Potensi Sumber Daya Laut Indonesia*. Jakarta.

Dwi Ganang, dkk (2013). *Informasi Perikanan Tangkap Provinsi Sulawesi Selatan*. Website: ganangdwi.dkk.kelompoksipt.19.blogspot.com (akses terakhir 28 februari 2014 pukul 11.50 WITA).

- Keputusan Menteri PU Nomor 378/KPTS/1987 tentang *Petunjuk Perencanaan Tebal Perkerasan Lentur Jalan Raya dengan MAK*. Website: <https://dokumen.tips/download/link/kepmen-pu-no378-kpts-1987-petunjuk-perencanaan-tebal-perkerasan-lentur-jalan> (akses terakhir 27 November 2019).
- KKLP STKIP Bone (2012). *Laporan KKLP Kelurahan Bajoe*. Watampone: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bone.
- Musdalifah, Andi (2012). *Konsep Penataan Permukiman Padat Dengan Kegiatan Usaha Berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Kalukuang Kota Makassar*. Skripri. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
- Osman, Wiwik Wahidah, dkk (2012). *Rumah Produktif: Sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas*. Jurusan Arsitektur. Volume 6. Desember 2012. Makassar.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat RI Nomor 16 Tahun 2006 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Perumahan Kawasan Industri*.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang *Perumahan dan Permukiman*.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang *Bangunan Gedung*.